

CONTEXTUAL EVANGELISM STRATEGIES AND APOLOGETICS IN ADDRESSING THE HERETICAL TEACHINGS OF JEHOVAH'S WITNESSES IN BALI AND ITS IMPLICATIONS FOR THE CHURCH TODAY

Maria Amelia P. Manafe^{1*},
Siska Balisosa², William Wiguna³

^{1*,2,3}STT Rahmat Emmanuel

Email: manafeamelia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi pekabaran Injil kontekstual yang diterapkan oleh gereja-gereja Kristen, khususnya aliran Protestan, dalam menghadapi ajaran Saksi-Saksi Yehuwa di Bali. Dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal dan teologi yang terkandung dalam ajaran Alkitab, artikel ini menganalisis bagaimana gereja-gereja Kristen berusaha untuk menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan dan sensitif terhadap tradisi Bali. Fokus utama dari penelitian ini adalah penerapan apologetika dalam merespons ajaran sesat Saksi-Saksi Yehuwa yang menolak doktrin Trinitas dan keilahian Yesus Kristus. Melalui pendekatan berbasis Alkitab, gereja-gereja Protestan memberikan penjelasan teologis yang mendalam untuk menegaskan kebenaran ajaran Kristen yang autentik. Penelitian ini juga mengeksplorasi implikasi dari strategi ini bagi gereja masa kini, khususnya dalam menghadapi tantangan ajaran sesat dan pluralitas agama di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pengajaran yang jelas dan penuh kasih dalam memperkenalkan Injil yang sejati kepada masyarakat yang beragama.

Kata kunci: Ajaran Sesat; Apologetika; Gereja; Penginjilan; Saksi-Saksi Yehuwa

Abstract

This study explores the contextual evangelism strategies employed by Christian churches, particularly Protestant denominations, in addressing the teachings of Jehovah's Witnesses in Bali. Considering both the local cultural context and the theological framework of Protestantism, the paper analyzes how these churches aim to communicate the Gospel in a way that is relevant and sensitive to Balinese traditions. The main focus of this study is the application of apologetics in responding to the heretical teachings of Jehovah's Witnesses, who reject the doctrine of the Trinity and the divinity of Jesus Christ. Through a biblically-based approach, Protestant churches provide deep theological explanations to affirm the truth of authentic Christian doctrine. This study also examines the implications of these strategies for the church today, especially in the face of challenges posed by heretical teachings and religious pluralism in Indonesia. Thus, this research provides insights into the importance of clear and compassionate teaching in presenting the true Gospel to a diverse society.

Keywords: Apologetics; Church; Evangelism; Heresy; Jehovah's Witnesses

PENDAHULUAN

Pekabaran Injil adalah panggilan utama yang diberikan Tuhan Yesus kepada gerejanya melalui Amanat Agung, sebagaimana tertulis dalam Matius 28:19-20. Tugas ini tidak pernah lepas dari tantangan, termasuk munculnya ajaran-ajaran sesat yang menyimpangkan kebenaran Injil. Salah satu tantangan signifikan bagi gereja masa kini adalah ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, sebuah kelompok yang aktif menyebarkan doktrin mereka secara global, termasuk di Bali. Dengan pendekatan yang sistematis, persuasif, dan berfokus pada penolakan terhadap doktrin inti Kekristenan, ajaran ini memiliki potensi besar untuk mempengaruhi umat Kristen yang kurang memiliki dasar teologis yang kuat.

Secara teologis, ajaran Saksi-Saksi Yehuwa menyimpang dalam beberapa aspek penting iman Kristen, seperti penolakan terhadap keilahian Yesus Kristus, menganggap Yesus hanya sebagai ciptaan pertama Allah, serta penolakan terhadap doktrin Tritunggal. Penyimpangan ini tidak sekadar kesalahan teologis, tetapi juga memiliki dampak serius terhadap pemahaman keselamatan. John Calvin dalam *Institutes of the Christian Religion* menegaskan, "Jika Kristus bukan Allah, maka tidak ada keselamatan; sebab hanya Allah yang dapat mengampuni dosa". Pemikiran ini menekankan bahwa memahami keilahian Kristus dengan benar adalah fondasi keselamatan umat manusia. Tanpa Kristus yang sejati, pengharapan keselamatan tidak dapat berdiri.

Di Bali, keberagaman budaya dan keagamaan yang khas menambah kompleksitas tantangan ini. Konteks pluralisme memberikan ruang bagi berbagai pengajaran, termasuk Saksi-Saksi Yehuwa, untuk menyebarkan doktrin mereka melalui strategi misi yang terstruktur, seperti kunjungan dari rumah ke rumah dan distribusi literatur. Gereja-gereja di Bali, khususnya yang berpijak pada teologi Protestan, menghadapi tantangan dalam mempertahankan kemurnian Injil di tengah situasi ini. Kurangnya pemahaman teologis jemaat dan minimnya pendekatan pastoral-apologetis yang efektif menjadi kelemahan yang harus segera diatasi oleh gereja.

Berangkat dari masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pekabaran Injil yang efektif dan alkitabiah dalam menghadapi pengaruh ajaran Saksi-Saksi Yehuwa di Bali. Perspektif teologi Protestan yang Alkitabiah akan menjadi dasar dalam memahami bagaimana gereja dapat mempertahankan kemurnian Injil dan memberitakannya secara kontekstual. Dalam pandangan Protestan, pekabaran Injil adalah bagian dari *Missio Dei*, karya penyelamatan Allah yang berdaulat, di mana gereja berperan sebagai alat untuk menyampaikan kebenaran-Nya kepada dunia.

Seperti yang disampaikan oleh R.C. Sproul, "The task of the church is to proclaim the truth of God's Word in the face of error, for truth is not merely an option but a necessity for salvation." Artinya, gereja bukan hanya dipanggil untuk menolak kesesatan, tetapi juga memberitakan kebenaran Injil dengan penuh keyakinan dan relevansi di tengah konteks lokal. Pendekatan ini sangat penting di Bali, di mana gereja harus mampu menjawab tantangan ajaran sesat dengan strategi yang tepat, alkitabiah, dan berakar dalam pemahaman doktrin yang sehat.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan pendekatan teologi Protestan dan strategi misiologis yang kontekstual bagi gereja-gereja di Bali. Fokus penelitian ini tidak hanya pada kritik terhadap ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, tetapi juga pada upaya praktis untuk membangun jemaat yang kuat secara iman melalui pemuridan, pendidikan teologis, dan pendekatan apologetis yang sistematis. Dengan memperkuat fondasi iman jemaat, gereja diharapkan mampu menjadi benteng kebenaran yang kokoh dalam menghadapi tantangan ini.

Implikasi dari penelitian ini bagi gereja masa kini sangatlah signifikan. Gereja perlu menegaskan kembali komitmennya pada kemurnian Injil dan mengembangkan strategi pekabaran Injil yang efektif di tengah pengaruh ajaran sesat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi gereja di Bali untuk menjalankan tugas pekabaran Injil secara setia, kontekstual, dan berpusat pada firman Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis strategi pekabaran Injil kontekstual dan apologetika yang diterapkan oleh gereja-gereja Protestan di Bali dalam menghadapi ajaran Saksi-Saksi Yehuwa. Metode penelitian ini melibatkan kajian pustaka, wawancara dengan pemimpin gereja, serta observasi lapangan pada ibadah dan acara pekabaran Injil. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dalam respon gereja terhadap ajaran sesat Saksi-Saksi Yehuwa, serta perbandingan doktrin Protestan dan ajaran mereka.

Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan konteks budaya Bali dan bagaimana gereja-gereja Protestan menyesuaikan strategi mereka dengan nilai-nilai lokal. Penelitian ini berfokus pada pentingnya apologetika berbasis Alkitab dalam menjaga keaslian ajaran Kristen ortodoks dan relevansinya bagi gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekristenan dan Budaya Hindu Bali

Bali dikenal sebagai daerah dengan keanekaragaman budaya dan agama yang sangat kental, di mana mayoritas penduduknya memeluk Agama Hindu Bali. Agama ini merupakan perpaduan unik antara ajaran Hindu dengan tradisi lokal dan kepercayaan animisme yang telah ada sejak lama. Dalam kehidupan sehari-hari, ritual, sesajen, dan upacara adat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas masyarakat Bali. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pekabaran Injil, terutama karena adanya fenomena sinkretisme, di mana banyak orang yang menggabungkan elemen-elemen Kristen dengan praktik Hindu Bali. Tidak jarang, seseorang yang mulai mengenal Kristus tetap mempertahankan tradisi seperti memberikan persembahan kepada leluhur atau menjaga pura kecil di rumah mereka sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi keluarga. Beberapa di antaranya bahkan menganggap doa Kristen memiliki kekuatan magis yang serupa dengan mantra atau ajian dalam tradisi mereka.

Ajaran sesat yang perlu diwaspadai dalam konteks ini seringkali muncul dalam bentuk kristen magis, di mana simbol-simbol seperti salib atau minyak urapan dipandang memiliki kekuatan supernatural. Selain itu, ada pula kecenderungan untuk menjalankan dua sistem kepercayaan secara bersamaan, di mana seseorang menghadiri gereja pada hari Minggu, tetapi tetap merayakan upacara-upacara Hindu seperti Galungan dan Kuningan. Tidak sedikit pula yang masih mempercayai kekuatan mistis pada benda-benda tertentu atau roh penunggu tempat-tempat keramat. Dalam menghadapi situasi ini, diperlukan pendekatan pekabaran Injil yang kontekstual, tetapi tetap setia pada kebenaran Injil. Pendekatan ini harus mampu menghormati budaya lokal tanpa mengorbankan inti ajaran Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Pendidikan Alkitab yang mendalam dan konsisten menjadi sangat penting agar setiap orang percaya memahami perbedaan mendasar antara iman Kristen dan tradisi yang mereka anut sebelumnya. Selain itu, kesaksian yang nyata melalui kasih dan pelayanan kepada masyarakat juga dapat menjadi cara yang efektif untuk menunjukkan kuasa Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, Injil dapat diterima dengan penuh kesadaran tanpa kehilangan identitas iman yang murni dan berakar dalam firman Tuhan.

Ajaran Sesat di Bali

Di Bali, fenomena sinkretisme sering kali menjadi pemicu munculnya ajaran-ajaran sesat dalam komunitas Kristen. Banyak individu yang baru mengenal kekristenan tidak sepenuhnya meninggalkan praktik spiritual lama, sehingga mencampurkan ajaran Kristen dengan tradisi Hindu Bali. Misalnya, meskipun telah dibaptis, beberapa orang masih tetap melakukan ritual seperti memberikan sesajen di pura keluarga atau mengikuti upacara adat yang melibatkan

pemanggilan roh leluhur. Praktik ini sering kali dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada tradisi nenek moyang, namun sebenarnya dapat menciptakan kontradiksi dengan ajaran Alkitab yang menegaskan bahwa hanya Tuhan yang patut disembah (Keluaran 20:3-5). Ketika praktik-praktik ini berlangsung tanpa koreksi yang memadai dari gereja, sinkretisme bisa berkembang menjadi ajaran yang menyimpang, di mana elemen-elemen kekristenan hanya menjadi pelengkap dalam tradisi spiritual lokal.

Selain itu, ajaran yang menolak keilahian Kristus juga pernah berkembang dalam sejarah gereja dan bisa muncul dalam bentuk yang lebih halus di Bali. Ajaran ini, yang mirip dengan doktrin sesat Cerinthus pada abad pertama, mengklaim bahwa Yesus hanya manusia biasa yang diberkati dengan hikmat atau kekuatan spiritual, tetapi bukan Tuhan sepenuhnya. Cerinthus adalah seorang pengajar pada abad pertama yang dikenal karena pandangannya yang menyimpang dari doktrin Kristen ortodoks. Ia mengajarkan bahwa Yesus adalah manusia biasa yang, setelah pembaptisan, diurapi oleh Kristus dalam bentuk roh yang turun ke atas-Nya. Menurut Cerinthus, Kristus meninggalkan Yesus sebelum penyaliban, sehingga yang menderita dan mati di kayu salib hanyalah manusia Yesus, bukan Kristus ilahi.¹ Pandangan ini menolak keilahian penuh Yesus dan memisahkan antara Yesus sebagai manusia dan Kristus sebagai entitas ilahi yang terpisah.

Di Bali, beberapa ajaran serupa muncul ketika individu atau kelompok mencoba menggabungkan elemen-elemen kepercayaan lokal dengan doktrin Kristen, yang mengarah pada sinkretisme. Misalnya, ada yang memandang Yesus hanya sebagai guru spiritual atau nabi, sejajar dengan tokoh-tokoh dalam tradisi Hindu Bali, tanpa mengakui keilahian-Nya sepenuhnya. Pandangan semacam ini dapat menyebabkan penyimpangan dari iman Kristen yang sejati, mirip dengan ajaran Cerinthus yang memisahkan kemanusiaan Yesus dari keilahian Kristus. Dalam konteks Bali, kepercayaan ini bisa terwujud dalam pandangan bahwa Yesus hanyalah "guru spiritual besar" sejajar dengan tokoh-tokoh agama lainnya, seperti para dewa dalam Hindu Bali. Hal ini tidak hanya merusak pemahaman jemaat tentang Kristus sebagai Juruselamat, tetapi juga membuka peluang bagi umat Kristen untuk kembali mengadopsi praktik-praktik penyembahan yang bertentangan dengan doktrin keselamatan melalui iman

1

<https://ksatriakristusindonesia.wordpress.com/2020/09/22/%f0%9d%90%92%f0%9d%90%9e%f0%9d%90%a3%f0%9d%90%9a%f0%9d%90%ab%f0%9d%90%9a%f0%9d%90%a1-%f0%9d%90%82%f0%9d%90%9e%f0%9d%90%ab%f0%9d%90%a1%f0%9d%90%a2%f0%9d%90%a7%f0%9d%90%ad%f0%9d%90%ae%f0%9d%90%ac/>

kepada Yesus. Seiring waktu, pengajaran yang tidak mengakui keilahian Kristus dapat melemahkan iman jemaat, menyebabkan mereka ragu terhadap otoritas Alkitab dan bahkan meninggalkan komunitas gereja sepenuhnya.

Untuk menghadapi ajaran-ajaran sesat semacam ini, gereja di Bali menekankan pentingnya pemahaman doktrin Kristen yang benar dan mendalam. Pendidikan teologis yang kuat dan pengajaran Alkitab yang konsisten diperlukan agar jemaat dapat membedakan antara ajaran yang benar dan yang menyimpang. Selain itu, dialog yang terbuka dan penghormatan terhadap budaya lokal harus diimbangi dengan komitmen untuk menjaga kemurnian iman Kristen, sehingga sinkretisme yang dapat merusak doktrin inti dapat dihindari.

Salah satu ajaran sesat yang cukup ramai di Bali adalah Saksi-Saksi Yehuwa. Saksi-Saksi Yehuwa adalah sebuah organisasi keagamaan yang dikenal dengan ajaran-ajaran yang berbeda dari doktrin Kristen tradisional. Beberapa ajaran mereka yang dianggap menyimpang meliputi penolakan terhadap doktrin Tritunggal, di mana mereka tidak mengakui Yesus Kristus sebagai Allah yang setara dengan Bapa, melainkan sebagai makhluk ciptaan. Selain itu, mereka menolak keberadaan neraka sebagai tempat hukuman kekal dan tidak merayakan hari-hari besar Kristen seperti Natal dan Paskah. Mereka juga memiliki interpretasi unik terhadap Alkitab yang berbeda dengan pemahaman Kristen pada umumnya.

Di Bali, kehadiran Saksi-Saksi Yehuwa telah menimbulkan kontroversi. Beberapa laporan menyebutkan bahwa aktivitas mereka dalam menyebarkan ajaran telah menyebabkan ketegangan dengan komunitas lokal. Misalnya, pada tahun 2015, lima warga negara asing dideportasi² dari Bali karena menyebarkan ajaran Saksi-Saksi Yehuwa tanpa izin yang sah. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa metode penyebaran ajaran mereka dapat mengganggu kerukunan antarumat beragama di wilayah tersebut.

Strategi Pekabaran Injil di Bali

Strategi pekabaran Injil yang kontekstual di Bali telah berkembang dengan pendekatan yang memadukan ajaran Kristen dengan nilai-nilai budaya lokal, tanpa mengubah inti dari pesan Injil itu sendiri. Pendekatan ini bertujuan agar pesan Injil lebih mudah diterima oleh masyarakat Bali, yang kaya dengan tradisi dan budaya Hindu-Bali. Dalam hal ini, gereja-gereja Kristen, termasuk yang beraliran Protestan, berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat setempat, menggunakan simbol-simbol dan metode komunikasi yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini dilakukan untuk mencegah ketegangan antara

ajaran Kristen dan adat Bali yang sangat kental, serta untuk memastikan bahwa pesan Kristus disampaikan dengan cara yang relevan dan menghormati kepercayaan lokal. Sebagai contoh dari strategi pekabaran Injil yang kontekstual di Bali, gereja- gereja Protestan di Bali telah mengadaptasi pendekatan pengajaran mereka dengan memperhatikan budaya lokal yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Hindu- Bali. Salah satu metode yang digunakan adalah penyampaian Injil melalui seni dan tradisi yang sudah dikenal masyarakat, seperti tari-tarian, musik gamelan, dan cerita rakyat Bali. Misalnya, dalam beberapa acara ibadah, gereja menggunakan alat musik tradisional Bali, seperti gamelan, untuk mengiringi ibadah (membawakan lagu-lagu gereja/rohani). Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan dapat diterima oleh masyarakat setempat, yang sudah terbiasa dengan kesenian tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari- hari mereka.

Selain itu, dalam menjelaskan ajaran Kristen, gereja-gereja ini sering mengadakan pertemuan yang melibatkan dialog antara pemimpin gereja dan masyarakat setempat, di mana pemimpin gereja berusaha untuk menunjukkan kesamaan antara nilai-nilai moral Kristen dan ajaran-ajaran luhur dalam budaya Bali. Misalnya, kasih sayang, hormat terhadap orang tua, dan menghargai kehidupan dianggap sebagai nilai yang sejalan dengan ajaran Kristen tentang kasih Allah kepada umat manusia. Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ajaran Kristus tidak bertentangan dengan budaya mereka, melainkan bisa menjadi pemenuhan yang lebih dalam dari nilai-nilai yang mereka anut. Dengan cara ini, gereja-gereja di Bali telah berusaha menyampaikan Injil dalam konteks budaya yang relevan tanpa mengorbankan kebenaran teologis mereka. Pesan Injil, yang berfokus pada keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus, tetap menjadi inti dari pekabaran, namun disampaikan dengan cara yang mempertimbangkan cara berpikir dan cara hidup masyarakat Bali. Hal ini menunjukkan bahwa pewartaan Injil bisa menjadi suatu bentuk integrasi yang kreatif antara kebenaran Ilahi dan keunikan budaya lokal, yang memungkinkan gereja untuk menjangkau hati dan pikiran orang-orang Bali dengan lebih efektif.

Namun, ketika berhadapan dengan ajaran sesat seperti Saksi-Saksi Yehuwa, pendekatan kontekstual ini menjadi lebih rumit. Saksi-Saksi Yehuwa dikenal dengan penolakan mereka terhadap doktrin-doktrin dasar Kekristenan yang diterima secara umum, seperti Trinitas dan kedivinan Yesus. Untuk itu, gereja-gereja Protestan di Bali, dengan pemahaman yang kuat terhadap doktrin-doktrin tersebut, perlu menggunakan pendekatan apologetika untuk menjelaskan dengan jelas dan tegas ajaran yang benar menurut Alkitab. Apologetika ini bukan hanya bertujuan untuk membela iman Kristen, tetapi juga untuk memberikan pemahaman

yang lebih dalam tentang siapa Yesus Kristus, Tuhan yang Esa, yang tidak hanya manusia, tetapi juga Allah yang menyelamatkan umat manusia.

Selain itu, gereja-gereja Protestan di Bali menghadapi tantangan untuk tetap menjaga kesatuan tubuh Kristus di tengah perbedaan ajaran yang ada, seperti yang dibawa oleh Saksi-Saksi Yehuwa. Dalam menghadapi ajaran sesat ini, mereka perlu menekankan pentingnya pengajaran Alkitab yang autentik dan integritas ajaran Kristus, sambil tetap berusaha menjaga hubungan yang penuh kasih dengan individu-individu yang terpengaruh oleh ajaran tersebut. Strategi kontekstual ini tidak hanya mengedepankan pengetahuan teologis, tetapi juga membutuhkan kelembutan hati dalam memberikan pembinaan agar mereka yang terjebak dalam ajaran yang salah dapat dibimbing kembali kepada kebenaran Injil yang sejati. Pendekatan apologetika penting dipakai untuk menjelaskan doktrin Kristen yang esensial, seperti ajaran Trinitas dan keilahian Yesus Kristus, ketika berhadapan dengan Saksi-Saksi Yehuwa. Saksi-Saksi Yehuwa menolak konsep Trinitas dan mengajarkan bahwa Yesus bukanlah Tuhan yang sejati, melainkan makhluk ciptaan yang lebih rendah dari Allah. Dalam konteks ini, gereja-gereja Protestan yang berpegang pada ajaran bahwa Yesus adalah Allah yang menjadi manusia (seperti yang dijelaskan dalam Injil Yohanes 1:1-14 dan Kolose 2:9) perlu memberikan penjelasan yang tegas dan rasional.

Salah satu contoh pendekatan apologetika adalah dengan menggali dan membahas teks-teks Alkitab yang menunjukkan keilahian Yesus. Gereja dapat menjelaskan bagaimana ayat-ayat seperti Yohanes 10:30, "Aku dan Bapa adalah satu," dan Yohanes 8:58, di mana Yesus mengatakan "Sebelum Abraham ada, Aku telah ada," menunjukkan bahwa Yesus menyatakan dirinya sebagai Tuhan yang kekal. Dalam hal ini, apologetika membantu menjelaskan bahwa Yesus bukan hanya seorang utusan atau makhluk ciptaan, melainkan Tuhan sendiri yang menyelamatkan umat manusia melalui pengorbanan-Nya di kayu salib.

Maksud dari pendekatan ini adalah untuk memberikan argumen yang jelas dan berbasis Alkitab yang dapat membuka pemahaman orang-orang yang terpengaruh ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, dengan menunjukkan konsistensi dalam ajaran Alkitab mengenai siapa Yesus sebenarnya. Namun, dalam memberikan penjelasan ini, gereja-gereja Calvinis tidak hanya sekadar menyampaikan argumentasi teologis, tetapi juga berusaha melakukannya dengan cara yang penuh kasih, tidak menyerang atau menghakimi individu tersebut. Tujuannya adalah untuk menuntun mereka kepada kebenaran Injil dengan cara yang penuh pengertian, agar mereka tidak merasa diserang, melainkan merasa diundang untuk mencari kebenaran yang lebih mendalam tentang siapa Yesus dan apa artinya bagi hidup mereka.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa gereja-gereja Protestan di Bali telah mengadopsi strategi pekabaran Injil kontekstual yang efektif untuk menjawab tantangan ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, sambil tetap berpegang pada doktrin Kristen ortodoks. Melalui pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal, gereja-gereja ini mampu menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan bagi masyarakat Bali, tanpa mengubah inti dari ajaran Alkitab. Penerapan apologetika berbasis Alkitab menjadi kunci dalam memperjelas dan mempertahankan doktrin penting seperti Trinitas dan kedivinan Yesus, yang sering dipertanyakan oleh Saksi-Saksi Yehuwa. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya berfungsi untuk melawan ajaran sesat, tetapi juga untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang kebenaran Injil di tengah pluralitas agama di Bali.

Penerapan hasil penelitian ini sangat relevan bagi gereja masa kini, terutama dalam konteks Indonesia yang penuh dengan keberagaman agama. Gereja-gereja Kristen, khususnya yang beraliran Protestan dapat menggunakan pendekatan kontekstual dan apologetika ini untuk menyampaikan kebenaran Injil dengan cara yang lebih mudah diterima oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Selain itu, penting bagi gereja untuk terus mengembangkan strategi yang tidak hanya mempertahankan kebenaran teologis, tetapi juga membangun hubungan yang penuh kasih dengan mereka yang terpengaruh oleh ajaran sesat atau keyakinan non-Kristen. Dengan pendekatan ini, gereja dapat lebih efektif dalam misi pekabaran Injil dan tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Edinburgh: Westminster Press. 1536. Rhodes, Ron. *Bagaimana Berdialog dengan Saksi-Saksi Yehuwa*. Malang: Literatur "SAAT. 2016.

Sproul, R.C. *The Holiness of God*. Wheaton: Tyndale House Publishers. 1985.

<https://dekynggadas.wordpress.com/2018/09/16/doktrin-tritunggal-dan-saksi-saksi-yehuwa/>

https://kbr.id/berita/nasional/sebarkan_ajaran_saksi_yehuwa

5 wna didepor
[tasi www.ksatriakristusindonesia.wordpress.com](http://www.ksatriakristusindonesia.wordpress.com)